

KHR. AS'AD SYAMSUL ARIFIN'S DA'WAH STRATEGY IN CONQUERING THE RASCALS IN SITUBONDO DISTRICT

STRATEGI DAKWAH KHR. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM MENAKLUKKAN PARA BAJINGAN DI KABUPATEN SITUBONDO

Fikri Riswandha Cahya

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

fikririswandha@gmail.com

Abstrac: *This article examines KHR As'ad Syamsul Arifin's Da'wah Strategy in Conquering Bastards in Situbondo Regency. As in general, the "black" community or commonly called bromocorah, bastard, bandit and so on, is almost always underestimated. The "bad" stigma that is built based on their behavior, at least arguably far from good or positive things. Kiai Sukorejo saw this as an opportunity that could actually be utilized to broadcast the boarding school and fight to defend the country at that time. This research is a library research (library research) which in terms of the type of data sought is also said to be qualitative research. Library research is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and managing research materials. The da'wah strategy carried out by Kiai As'ad in conquering the bastards is the Tilawah Strategy (communication strategy), Tazkiyyah Strategy (attitude and behavior cleaning strategy), and Ta'lim strategy (Education Strategy).*

Keywords: *Da'wah Strategy, Bastards, Pioneers*

Fikri Riswandha Cahya

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

fikririswandha@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.¹ Dalam sumber lain menyebutkan Strategi Dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.²

Dakwah Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” Berarti Panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan kata (fi’il) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah disebut dengan Da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u.³ Kata Da’i berasal dari bahasa arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau (perempuan) disebut Da’iyah.⁴

Masyarakat Madura dikenal dengan citra simbolik kekerasan dan religiusitas yang telah menjadi stigma. Padahal kekerasan dan religiusitas memiliki makna yang bertentangan dimana kekerasan identik dengan kejahatan sedangkan religiusitas identik dengan sikap hidup asketik meskipun pada dasarnya kekerasan dan religiusitas merupakan anak kandung dalam kehidupan suatu masyarakat.⁵ Hal tersebut dibuktikan pada keberadaan sosok Bejingan yang mampu hidup berdampingan dengan kekerasan dan religiusitas.⁶

Di lembaran-lembaran penelitian, “bajingan” atau “blater” (dalam konteks masyarakat Madura bagian timur) selalu digambarkan dengan potret “buram” sebagai sosok jagoan, hobi adu ayam dan kerapian sapi, tukang judi, pembunuh, perampok, dan

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015), h. 349

² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), h.50

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2012), h.1

⁴ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan filosofis dan Praktis* (Bandung:Widya padjadjaran, 2009), h.73.

⁵ Abdur Rozaki, “*Social origin dan Politik Kuasa Blater di Madura*,” *Kyoto Review of Southeast Asia* Issue 11 (December, 2009).

⁶ Ishaq Abdussalam, “*Reproduksi Kekuasaan Kyai Dan Blater Di Kabupaten Bangkalan*,” *DIMENSI-Journal of Sociology* 8, no. 1 (2015); Siti Nuruddiniyah, “*Strategi politik Kyai dan Blater dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Jangkar Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan*” (PhD Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

kriminalis lainnya. Mereka juga sebagai penguasa dan memiliki posisi yang kuat dalam strata sosial karena pandai mengelola keamanan masyarakat sekitarnya.⁷

Bajingan dan kiai termasuk strata sosial tertinggi di masyarakat. Relasi antara kiai dan bajingan, kadang-kadang amat kontras tapi kerap pula amat harmonis. Citra simbolik kekerasan bajingan dan religiusitas Kiai saling berkelindan dan berdialektika dalam ruang-ruang sosial masyarakat Madura.⁸

Di dalam konteks masyarakat Karesidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi), Kiai dan bajingan ini juga memiliki relasi. Bahkan Kiai memanfaatkan kekuatan para bajingan untuk kepentingan Dakwah Islamiyah. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, misalnya. Sejak berdiri, pesantren ini memanfaatkan kekuatan bajingan untuk "kepentingan" pondok pesantren, dakwah Islamiyah, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. KHR. As'ad Syamsul Arifin, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mengelola para bajingan ini dalam wadah yang bernama "Pelopor". Kiai As'ad memberikan pengertian Pelopor sebagai pemimpin agama dan rakyat. Maksudnya, para anggotanya— yang mayoritas terdiri dari bekas bajingan— diharapkan sebagai pemimpin dan garda terdepan dalam berdakwah sekaligus berjuang bersama untuk membangun peradaban masyarakat sekitarnya.⁹

Pada bagian kata pengantar buku "Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan", Prof. DR. H. Mohammad Baharun, SH., MA.¹⁰ menyampaikan, buku ini berjudul "Pelopor". Hal ini sangat tepat dikhususkan untuk tulisan mengenai sosok Kiai As'ad Syamsul Arifin. Pertama, kata pelopor/perintis yang artinya orang yang memulai atau mengawali suatu pekerjaan tertentu. Kedua, kata "pelopor" itu kemudian konon menjadi nama perkumpulan preman yang

⁷ Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten*, (Jakarta: Hasil Penelitian Kompetitif Diktis Depag RI, 2002). Pribadi, *The Historical Roots and Identities of Local Strongmen Groups in Indonesia: Journal of Local Culture* Vol 1, No. 2 (July-December 2014), hlm. 104. M. Kosim, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, Jurnal Karsa, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hal. 161-166. Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, Jurnal Studi Pemerintahan, Vol. 2, No. 1, Februari 2011, hlm. 98-131.

⁸ A. Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004). M. Kosim, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, Jurnal Karsa, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hlm. 161-166. Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, Jurnal Studi Pemerintahan, Vol. 2, No. 1, Februari 2011, hlm. 98-131

⁹ Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, *Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun peradaban Perspektif Psikologi Sosial*, Jurnal Dakwah Vol. 19. No. 1 Tahun 2018

¹⁰ Guru Besar Pertama Institut Agama Islam Ibrahimy (Sekarang Universitas Ibrahimy) Situbondo, pernah menjadabat Ketua Komisi Hukum MUI Pusat.

dikoordinasi kiai As'ad sebagai potensi umat setelah mereka ditaubatkan. Kiai As'ad menggunakan tenaga preman ini---setelah didakwahi---untuk bersama melakukan perlawanan fisik kepada penjajah Belanda.

Sebagian kalangan, barangkali beranggapan, para bromocorah, penjudi, pencuri, perampok, dan kalangan "hitam" yang lain sebagai momok yang amat menakutkan sekaligus sampah masyarakat yang tidak berguna. Namun bagi orang bijak dan jeli, ia akan mengambil sampah tersebut lalu mengolahnya sehingga menjadi pupuk yang amat berguna. Begitu pula dengan Kiai Syamsul Arifin, Kiai As'ad Syamsul Arifin, dan Kiai Fawaid As'ad dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yang dengan jeli mampu mengelola para bromocorah. Ternyata energi kalangan "hitam" tersebut sangat membantu dalam gerakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan kiprah dakwah Islamiyah. Mereka sangat berguna dalam membantu pembangunan fisik dan ikut menjaga keamanan pesantren.¹¹

Pada dasarnya terdapat pembagian diantara ketiga Kiai yang disebutkan diatas terhadap kiprahnya selama berurusan dengan para bajingan di Kabupaten Situbondo. Namun, strategi dakwah yang secara spesifik penulis peroleh ialah strategi dakwah KHR. As'ad Syamsul Arifin.

Kiai Syamsul, Perintis Cikal Bakal Pelopor¹²; usaha Kiai Syamsul untuk meraup para santri. Ia gigih mendekati para kiai langgaran di pelosok-pelosok pedesaan, para kepala desa, dan tokoh-tokoh masyarakat agar sekali-kali silaturahmi ke pesantrennya. Bahkan ia menyuruh mereka agar membawa bajingan untuk bertamu kepadanya. Tamu-tamu Kiai Syamsul inilah yang lalu mencari santri.

Kiai As'ad, Penggerak Pelopor¹³; menjelang berakhirnya penjajahan Jepang, Kiai As'ad mulai aktif dalam dunia pergerakan, dan mengurangi aktifitasnya di dunia pesantren. Begitu pula pada zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, Kiai As'ad memimpin Pasukan Pelopor, Sabilillah Hizbullah melawan Belanda.

¹¹ Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, *Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun peradaban Perspektif Psikologi Sosial*, Jurnal Dakwah Vol. 19. No. 1 Tahun 2018

¹² Samsul Arifin, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Pena Salsabila, 2014) hal. 26

¹³ Ibid... hal. 29

Kiai Fawaid, Melanjutkan Jejak Leluhur¹⁴; penulis buku tersebut mengamati, dari semua pertemuan-pertemuan dengan masyarakat, Kiai Fawaid memerankan diri amat berbeda. Sikap beliau, mirip dengan apa yang dikatakan Rogers---tokoh konseling humanistik---memiliki sifat empati, ketegasan dan kelugasan dalam perkataan dan tindakan (congruence), serta husnudzon dan menerima semua kalangan (unconditional positive regard). Dengan ketiga sikap seperti yang diungkap Rogers tersebut, Kiai Fawaid tidak hanya menerima kalangan Kiai, tapi juga kalangan yang selama ini dianggap “sampah” masyarakat. Bahkan beliau menghidupkan kembali “pelopor”, paguyuban yang mayoritas bajingan yang didirikan oleh Kiai As'ad.

Artikel ini mencoba mendeskripsikan bagaimana strategi dakwah KHR. As'ad Syamsul Arifin kepada para Bajingan di Kabupaten Situbondo, yang kelak, dari para Bajingan inilah cikal bakal berdirinya suatu perkumpulan atau paguyuban bernama “PELOPOR”.

Yang menjadi alasan kenapa hanya sosok KHR. As'ad Syamsul Arifin yang penulis angkat untuk dianalisis strategi dakwahnya, bukan berarti selain beliau, KHR. Syamsul Arifin (Abah) dan KHR. Ach. Fawaid As'ad (cucu/anak) tidak punya andil. Hanya saja, masa keemasan dan perjalanan Panjang pelopor cukup banyak datanya di masa KHR. As'ad Syamsul Arifin.

B. PEMBAHASAN

Metodologi

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan strategi dakwah KHR. As'ad Syamsul Arifin didalam menaklukkan para Bajingan di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library researh*) yang ditinjau dari segi jenis data yang dicari juga dikatakan penelitian kualitatif. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatatat serta mengelola bahan penelitian.¹⁵ Data-data pustaka tersebut berbentuk buku, jurnal, makalah dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mempunyai hubungan dengan tema yang dibahas.

¹⁴ Ibid..., hal. 41

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Bandung, 2008), 3.

Temuan dan Diskusi

Didalam buku Strategi Pengembangan Dakwah, Dra. Audah Mannan M.Ag, mengutip strategi dakwah menurut Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, ia membagi strategi dakwah kepada tiga bagian yaitu:¹⁶

1. Strategi Tilawah (Strategi Komunikasi)

Strategi penyampaian pesan-pesan Al Qur'an kepada umat manusia memiliki konsekuensi terpelihara hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah dapat tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dalam kehidupan. Proses dakwah yang mempertimbangkan dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilalui berimplikasi pada kesadaran iman. Strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi antara da'i dengan mad'u. Strategi tilawah berfokus pada pemikiran da'i serta perpindahan pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran serta akal yang sehat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al Mulk (67); 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Katakanlah: "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.*¹⁷

2. Strategi Tazkiyah (strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku)

Strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama yang mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Strategi ini memfokuskan pada jiwa mad'u dengan landasan misi adalah menyucikan jiwa manusia. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih melainkan pada jiwa yang kotor dengan beberapa gejala salah satunya gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak yang tercela, serakah, sombong dan kikir.

¹⁶ Audah Mannan, *Strategi Pengembangan Dakwah*, 2021. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 355-356.

¹⁷ Kementerian Agama RI

3. Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan)

Strategi ini dilakukan melalui proses pendidikan yakni proses pembebasan manusia dari berbagai kebodohan yang seringkali melilit kreativitas. Pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari jebakan hidup jahiliah. Strategi ta'lim hampir sama dengan strategi tilawah yang keduanya mentransformasikan pesan dakwah, akan ta'lim lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Metode ini bisa diterapkan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Berikut Strategi Dakwah yang dilakukan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin Didalam Menaklukkan Para Bajingan di Kabupaten Situbondo berdasarkan tiga bagian strategi dakwah:

a. Strategi Tilawah (strategi komunikasi)

Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, dan orang yang nerima pesan disebut komunikan.¹⁸ Sebagai komunikator, Kiai As'ad memiliki strategi komunikasi yang ampuh dalam rangka menaklukkan para bajingan.

Targhib: Rekes Sehidup-Semati. Rekes (jaminan) sehidup-semati termasuk salah satu teknik membangkitkan minat dan semangat (targhib), yang kerap dilakukan kalangan pesantren sukorejo untuk mengubah perilaku seseorang. Kiai As'ad sering menggunakan teknik targhib ini untuk menundukkan hati para bajingan. Kiai As'ad selalu membangkitkan semangat mereka sekaligus menjamin akan sehidup semati, asal mereka mengikuti dawuh Kiai As'ad. "Sapa bei bajingan se ngelakone dosa se paling hebat tape norok tang perintah, bung tabung sabbu' pagik neng akhirat, montada' e suarge engkok senyareah (Siapa saja bajingan yang berbuat dosa paling hebat pun, tapi ikut perintah saya, kelak di akhirat akan bergabung dengan saya, kalau tidak ada di surga, saya yang akan mencari!)".¹⁹

b. Strategi Tazkiyah (strategi pembersihan sikap dan perilaku)

Dalam mengubah tingkah laku anggota Pelopor tersebut, Kiai As'ad menggunakan strategi "*megha' kalemmer aengnga se ta' lekkoa* (menangkap ikan wader tapi airnya jangan sampai keruh)". Ini artinya, Kiai As'ad menaklukkan

¹⁸ <http://repository.unpas.ac.id/12651/4/BAB%20II%20%2B.pdf>

¹⁹ Samsul Arifin, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Pena Salsabila, 2014), hal. 50-51

tokoh Bajingan. Kalau tokohnya takluk, anak buahnya pun ikut. Dalam menaklukkan tokoh bajingan tersebut, Kiai As'ad tidak menggunakan kekerasan, yaitu lingkungan sekitarnya jangan sampai keruh. Strategi ini bertujuan, para tokoh bajingan akan dijadikan percontohan teladan yang baik bagi komunitasnya.²⁰

Kiai As'ad juga menggunakan strategi silaturrehim. Silaturrehim termasuk anjuran agama Islam. Salah satu hikmah silaturrehim mampu mengubah perilaku seseorang sesuai yang diharapkan orang yang mengunjunginya. Para Kiai pesantren banyak yang melakukan silaturrehim untuk meredam konflik atau mendamaikan sesuatu. Kiai As'ad juga kerap melakukan silaturrehim untuk menaklukkan hati dan mengubah tingkah laku tokoh-tokoh bajingan.²¹

Disamping teknik silaturrehim, Kiai As'ad menerapkan teknik mengirim santri ke suatu daerah yang dianggap rawan. Kiai As'ad Ketika menghadapi santri yang dianggap "nakal", mereka diberi tantangan berjuang di suatu daerah, terutama daerah yang dianggap rawan; baik rawan dari kalangan "hitam" seumpama bajingan, penjudi, dan pemabuk. Sebelum mereka dikirim, mereka "digembleng" dulu selama beberapa hari oleh Kiai As'ad. Di daerah tersebut, sang santri disuruh mencari tokoh bajingan untuk diajak bergabung menjadi anggota "Pelopor".²²

Teknik *uswah hasanah* juga diterapkan Kiai As'ad pada kalangan bajingan. Teladan Kiai As'ad inilah yang berhasil menarik perhatian para bajingan. Pak Mustarib, salah seorang anggota pelopor mengatakan, "karena *debuen*, ucapan, teladan, dan perjalanan Sejarah Kiai As'ad itu Hebat!". Alhasil pemberian teladan yang baik ini merupakan salah satu teknik pengubahan tingkah laku yang terpenting di pesantren. Karena dari sisi mitra dakwahnya, mereka berasal dari masyarakat yang paternalistik yang membutuhkan model dan panutan.²³

c. Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan)

Kalangan pesantren untuk mengubah tingkah laku seseorang, diantaranya dengan cara *riyadhah 'ubudiyah* atau istilah yang populer di Pondok Sukorejo: *gerbat*. Dalam konteks Pendidikan, *gerbat* (gerak batin) berfungsi untuk melatih

²⁰ Ibid..., hal. 3

²¹ Ibid..., hal. 44

²² Ibid..., hal. 45

²³ Ibid..., hal. 73-75

hati agar kita memiliki budi pekerti yang baik. Kalangan pesantren percaya, salah satu hikmah *gerbat* yang dilakukan dengan *Ikhlas, khusyu'*, dan *khudhu'* di hadapan Tuhan adalah sebagai obat hati, agar hati tentram dan tenang serta perilaku kita menjadi *shalih* (baik ritual maupun sosial). Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam melakukan *gerbat* kita harus menyeimbangkan aspek format lahir (*shurah zhahirah*) dan aspek hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*).²⁴

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan Strategi Dakwah KHR. As'ad Syamsul Arifin Dalam Menaklukkan Para Bajingan di Kabupaten Situbondo ialah terdapat beberapa strategi yang dirumuskan dalam buku Strategi Pengembangan Dakwah, Dra. Audah Mannan M.Ag, mengutip strategi dakwah menurut Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, ia membagi strategi dakwah kepada tiga bagian yaitu; Strategi *Tilawah* (strategi komunikasi), Strategi *Tazkiyah* (strategi pembersihan sikap dan perilaku), Strategi *Ta'lim* (Strategi Pendidikan).

Strategi Tilawah (strategi komunikasi), seperti; *Targhib: Rekes* Sehidup-Semati. *Rekes* (jaminan) sehidup-semati termasuk salah satu teknik membangkitkan minat dan semangat (*targhib*), yang kerap dilakukan kalangan pesantren sukorejo untuk mengubah perilaku seseorang. Kiai As'ad sering menggunakan teknik *targhib* ini untuk menundukkan hati para bajingan.

Strategi Tazkiyah (strategi pembersihan sikap dan perilaku), meliputi;

1. Kiai As'ad menggunakan strategi "*megha' kalemmer aengnga se ta' lekkwa* (menangkap ikan *wader* tapi airnya jangan sampai keruh)". Ini artinya, Kiai As'ad menaklukkan tokoh Bajingan. Kalau tokohnya takluk, anak buahnya pun ikut.
2. Kiai As'ad juga menggunakan strategi silaturrahim. Salah satu hikmah silaturrahim mampu mengubah perilaku seseorang sesuai yang diharapkan orang yang mengunjunginya. Kiai As'ad juga kerap melakukan silaturrahim untuk menaklukkan hati dan mengubah tingkah laku tokoh-tokoh bajingan.
3. Kiai As'ad menerapkan teknik mengirim santri ke suatu daerah yang dianggap rawan. Kiai As'ad Ketika menghadapi santri yang dianggap "nakal", mereka diberi tantangan berjuang di suatu daerah, terutama daerah yang dianggap rawan; baik

²⁴ Ibid..., hal. 63-64

rawan dari kalangan "hitam" seumpama bajingan, penjudi, dan pemabuk. Sebelum mereka dikirim, mereka "digembleng" dulu selama beberapa hari oleh Kiai As'ad. Di daerah tersebut, sang santri disuruh mencari tokoh bajingan untuk diajak bergabung menjadi anggota "Pelopor.

4. Teknik uswah hasanah juga diterapkan Kiai As'ad pada kalangan bajingan. Teladan Kiai As'ad inilah yang berhasil menarik perhatian para bajingan.

Strategi Ta'lim (Strategi Pendidikan), seperti; Kalangan pesantren untuk mengubah tingkah laku seseorang, diantaranya dengan cara *riyadhah 'ubudiyah* atau istilah yang populer di Pondok Sukorejo: *gerbat*. Dalam konteks Pendidikan, *gerbat* (gerak batin) berfungsi untuk melatih hati agar kita memiliki budi pekerti yang baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Ishaq, *"Reproduksi Kekuasaan Kyai Dan Blater Di Kabupaten Bangkalan," DIMENSI-Journal of Sociology* 8, no. 1 (2015); Siti Nuruddiniyah, *"Strategi politik Kyai dan Blater dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Jangkar Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan"* (PhD Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).
- Arifin, Samsul dan Akhmad Zaini, *Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun peradaban Perspektif Psikologi Sosial*, Jurnal Dakwah Vol. 19. No. 1 Tahun 2018.
- Arifin, Samsul, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Pena Salsabila, 2014)
- AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan filosofis dan Praktis* (Bandung:Widya padjadjaran, 2009).
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015).
- Guru Besar Pertama Institut Agama Islam Ibrahimy (Sekarang Universitas Ibrahimy) Situbondo, pernah menjabat Ketua Komisi Hukum MUI Pusat.
- Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten*, (Jakarta: Hasil Penelitian Kompetitif Diktis Depag RI, 2002). Pribadi, The Historical Roots and Identities of Local Strongmen Groups in Indonesia: *Journal of Local Culture* Vol 1, No. 2 (July-December 2014), hlm. 104. M. Kosim, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, Jurnal Karsa, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hal. 161-166. Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, Jurnal Studi Pemerintahan, Vol. 2, No. 1, Februari 2011, hlm. 98-131.
- Mannan, Audah, *Strategi Pengembangan Dakwah*, 2021. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.

Strategi Dakwah Khr. As'ad Syamsul Arifin dalam Menaklukkan Para Bajingan di Kabupaten Situbondo

Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005).

Rozaki, Abdur, "Social origin dan Politik Kuasa Blater di Madura," *Kyoto Review of Southeast Asia* Issue 11 (December, 2009).

Rozaki, A. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004). M. Kosim, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, *Jurnal Karsa*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, hlm. 161-166. Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, *Jurnal Studi Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2011.

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2012).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Bandung, 2008).

<http://repository.unpas.ac.id/12651/4/BAB%20II%20%2B.pdf>.

